

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Inisiasi Menyusu Dini

a. Pengertian Inisiasi Menyusu Dini

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan program yang saat ini sangat dianjurkan oleh pemerintah. Program ini mendorong ibu untuk menyusui bayinya, di mana bayi tersebut diharapkan dapat secara aktif mencari puting susu ibunya sendiri. Inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu memberi kesempatan bayi menyusui sendiri segera setelah lahir dengan meletakkan bayi di dada atau perut ibu dan kulit bayi melekat pada kulit ibu (skin to skin contact) setidaknya selama 1-2 jam sampai bayi menyusui sendiri (Indrasanto & dkk, 2021).

IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali lengan dan tangannya (Handayani, 2017).

Menyusui merupakan dasar kehidupan, dan Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik bagi bayi. Dengan melakukan IMD, ibu mempunyai peluang 8 kali lebih berhasil untuk memberikan ASI eksklusif sampai 4 atau 6 bulan dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan IMD (R. Sinaga, 2020).

b. Manfaat Inisiasi Menyusu Dini

Menurut Handayani (2017) IMD mempunyai manfaat untuk ibu dan bayi, antara lain:

1) Bagi ibu

- a) Meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayinya
- b) Merangsang produksi hormon oksitosin dan prolactin
- c) Merangsang kontraksi uterus sehingga perdarahan pasca persalinan berkurang
- d) Merangsang pengeluaran kolostrum
- e) Meningkatkan produksi ASI
- f) Ibu lebih tenang dan lebih tidak merasa nyeri pada saat plasenta lahir dan prosedur pasca persalinan lainnya

2) Bagi bayi

- a) Mempertahankan suhu bayi tetap hangat
- b) Menjaga kolonisasi bakteri/kuman yang aman dari ibu didalam perut bayi sehingga memberikan perlindungan terhadap infeksi
- c) Mendorong ketrampilan bayi untuk menyusu lebih cepat dan efektif
- d) Bayi yang mendapatkan antibodi dari kolostrum, akan membuat kadar glukosa menjadi lebih baik

- e) Bilirubin akan lebih cepat normal dan mengeluarkan meconium lebih cepat sehingga menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir.

c. Faktor Pendukung Inisiasi Menyusu Dini

Menurut (Novianti & Mujiati, 2019) menyebutkan faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD, antara lain:

1) Proses persalinan

IMD dapat dilaksanakan pada ibu yang melahirkan normal ataupun melalui tindakan sectio caesaria.

2) Kondisi ibu dan bayi

Kondisi ibu pasca persalinan yang tidak ada masalah atau penyulit dalam persalinan dapat dilakukan IMD begitu pula dengan kondisi bayi jika tidak ada masalah pada bayinya segera untuk dapat dilakukan IMD.

3) Pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu mengenai pentingnya pelaksanaan IMD dan manfaat IMD juga merupakan salah satu faktor yang turut mendorong keberhasilan IMD.

4) Dukungan suami

Dukungan suami turut memberikan andil yang besar terhadap keberhasilan IMD paska persalinan, dengan suami yang selalu mendampingi selama pelaksanaan IMD.

5) Dukungan tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga kesehatan, keterampilan dan kemampuan tenaga kesehatan untuk melakukan proses IMD juga turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD paska persalinan.

d. Tatalaksana Inisiasi Menyusu Dini

(Indrasanto & dkk, 2021) menjelaskan untuk penatalaksanaan IMD dilakukan dengan cara:

- 1) Anjurkan suami atau anggota keluarga mendampingi ibu waktu bersalin
- 2) Anjurkan tindakan non-farmakologis untuk membantu ibu melalui proses persalinan (berikan pijatan, aromaterapi, cairan, bergerak)
- 3) Biarkan persalinan berlangsung sesuai dengan posisi yang diinginkan ibu
- 4) Keringkan bayi secepatnya, biarkan lapisan putih (verniks) yang melindungi kulit bayi
- 5) Lakukan kontak kulit dengan kulit, dengan cara meletakkan bayi diatas dada ibu, menghadap ke ibu, dan tutupi keduanya dengan kain atau selimut
- 6) Biarkan bayi mencari payudara ibu sendiri. Ibu akan merangsang bayinya dengan sentuhan dan bisa juga membantu memposisikan bayinya lebih dekat dengan

putting (jangan memaksakan memasukan putting susu ibu ke mulut bayi)

- 7) Teruskan kontak kulit dengan kulit hingga menyusui pertama kali berhasil diselesaikan dan selama bayi menginginkannya
 - 8) Ibu yang melahirkan melalui sectio caesaria juga bisa melakukan kontak kulit dengan kulit setelah bersalin
 - 9) Bayi dipisahkan dari ibunya untuk ditimbang, diukur dan diberikan obat preventif setelah menyusui awal. Tunda prosedur yang invasif atau membuat stress seperti menyuntik vit K dan menetes mata bayi.
 - 10) Jangan memberikan minuman atau makanan pralaktal, kecuali ada indikasi medis yang jelas.
- e. Tahap-tahap perilaku bayi saat inisiasi menyusui dini

Tahapan perilaku (*pre-feeding behaviour*) merupakan perilaku bayi saat inisiasi menyusui dini yang terdiri dari 5 tahap menurut Handayani (2017), yaitu:

- 1) Tahap pertama merupakan stadium istirahat/diam dalam keadaan siaga, bayi diam tidak bergerak sesekali matanya terbuka lebar melihat ibunya.
- 2) Tahap kedua, bayi mulai mengeluarkan suara, gerakan mulut seperti mau minum, mencium dan menjilat tangan.

- 3) Tahap ketiga, bayi mengeluarkan air liur. Saat menyadari bahwa ada makanan disekitarnya, bayi mengeluarkan air liurnya.
- 4) Tahap keempat, bayi menendang, menggerakkan kaki, bahu lengan dan badannya kearah dada ibu dengan mengandalkan indra penciumannya.
- 5) Tahap kelima, bayi melekatkan mulutnya keputing susu ibu.

2. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang mempunyai sasaran tertentu dan mempunyai pendekatan atau metode tertentu untuk mengkaji objek sehingga memperoleh hasil. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan dan dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Octaviana & Ramadhani, 2021).

b. Pengukuran tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2010, dalam Ratnasari, 2019). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman

pengetahuan yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat diatas kategori tingkat pengetahuan.

Menurut Nursalam (2008, dalam Ratnasari, 2019) Kategori tingkat pengetahuan dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76-100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup baik bila skor atau nilai 56 –75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang baik bila skor atau nilai < 56 %

c. Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif

Terdapat 6 tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), diantaranya :

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar.

3) Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

d. Cara memperoleh pengetahuan

(Syapitri & dkk, 2021) menjelaskan tentang cara untuk memperoleh pengetahuan dikelompokkan menjadi 2, yakni:

1) Cara tradisional atau nonilmiah

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan

tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, dan apabila kemungkinan tidak berhasil pula dicoba kemungkinan yang lain pula sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya cara ini disebut coba – salah (*trial and error*).

b) Cara Kekuasaan (*Otoriter*)

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Cara ini dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

2) Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian

e. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Bongga (2019) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya:

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap peran tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Sumber informasi

Informasi adalah pesan, baik berupa ucapan maupun ekspresi, atau sekumpulan pesan yang diterima dari urutan simbol. Makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan tersebut juga termasuk dalam definisi informasi.

3) Pekerjaan

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

4) Umur

Usia atau umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Umur mempengaruhi terhadap daya

tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

3. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Syamsi & Asmi, 2019).

b. Kategori Sikap

Menurut Moore (2005, dalam Halim, 2020) menyebutkan ada 3 kategori sikap, yaitu:

- 1) Sikap positif, menyebabkan seseorang bereaksi secara menyenangkan terhadap orang lain, suatu masalah, suatu kebijaksanaan, atau sebuah organisasi.
- 2) Sikap pasif adalah sikap seseorang terhadap suatu persoalan, seseorang, atau sebuah organisasi mungkin pasif secara tuntas. Sebagai akibatnya orang tersebut tidak akan memiliki opini mengenai persoalan yang mempengaruhi kelompoknya.

- 3) Sikap negatif adalah sikap yang memberi individu suatu opini yang tidak menyenangkan atau tidak menyukai mengenai seseorang, suatu organisasi, persoalan, atau suatu obyek tertentu.

c. Komponen Sikap

Ada 3 komponen sikap menurut Azwar (2013, dalam Halim, 2020) diantaranya:

- 1) Komponen Kognitif dimana komponen ini yang berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- 2) Komponen Afektif yang menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap.
- 3) Komponen Konatif yang ada di dalam struktur sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

d. Tingkatan Sikap

Tingkatan sikap menurut Notoatmodjo (2010, dalam Ramadhani & dkk, 2020), yaitu:

- 1) *Receiveing* (menerima) yaitu bahwa seseorang menerima rangsangan yang berarti dapat menerima materi yang diberikan.
- 2) *Responding* (merespon) dimana responden akan memberikan jawaban apabila ditanya.

- 3) *Valuing* (menghargai), seseorang dapat mengajak orang lain untuk mengerjakan, melaksanakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- 4) *Responsible* (bertanggungjawab), merupakan seseorang dapat bertanggung jawab dengan sikap yang telah dipilihnya.

e. Fungsi Sikap

Fungsi sikap menurut Katz (dalam Sarnoto & Andini, 2019) sebagai berikut:

- 1) Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat.
- 2) Fungsi pertahanan ego, merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.
- 3) Fungsi pernyataan nilai, menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya, strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal.

Adapun fungsi sikap lainnya adalah sikap merupakan pernyataan diri, sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan/orang lain, mengevaluasi dan mengatur fenomena yang terjadi serta penerimaan diri terhadap lingkungan baik itu menerima ataupun menolaknya (Sarnoto & Andini, 2019).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Wawan & Dewi (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek, antara lain:

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar, radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh

sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan dan konsep tersebut mempengaruhi terhadap sikap.

6) Faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

g. Ciri-ciri sikap

Beberapa ciri-ciri sikap yang disampaikan oleh (Sarnoto & Andini, 2019) yaitu sikap bukanlah bawaan lahir, sikap dapat berubah-ubah namun dapat dipelajari dan lama kelamaan bisa menjadi semakin kuat, sikap berhubungan dengan orang lain, sikap menggambarkan hubungan antara subjek dengan objeknya, sikap ada hubungannya dengan perasaan.

h. Cara pengukuran sikap

Pada umumnya pengukuran sikap dapat dibagi dalam tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner (Gayatri, 2020):

1) Wawancara

Wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada responden. Kelemahan metoda ini adalah responden

seringkali merasa ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga hasil wawancara yang diperoleh dapat tidak sesuai dengan kenyataannya.

2) Observasi

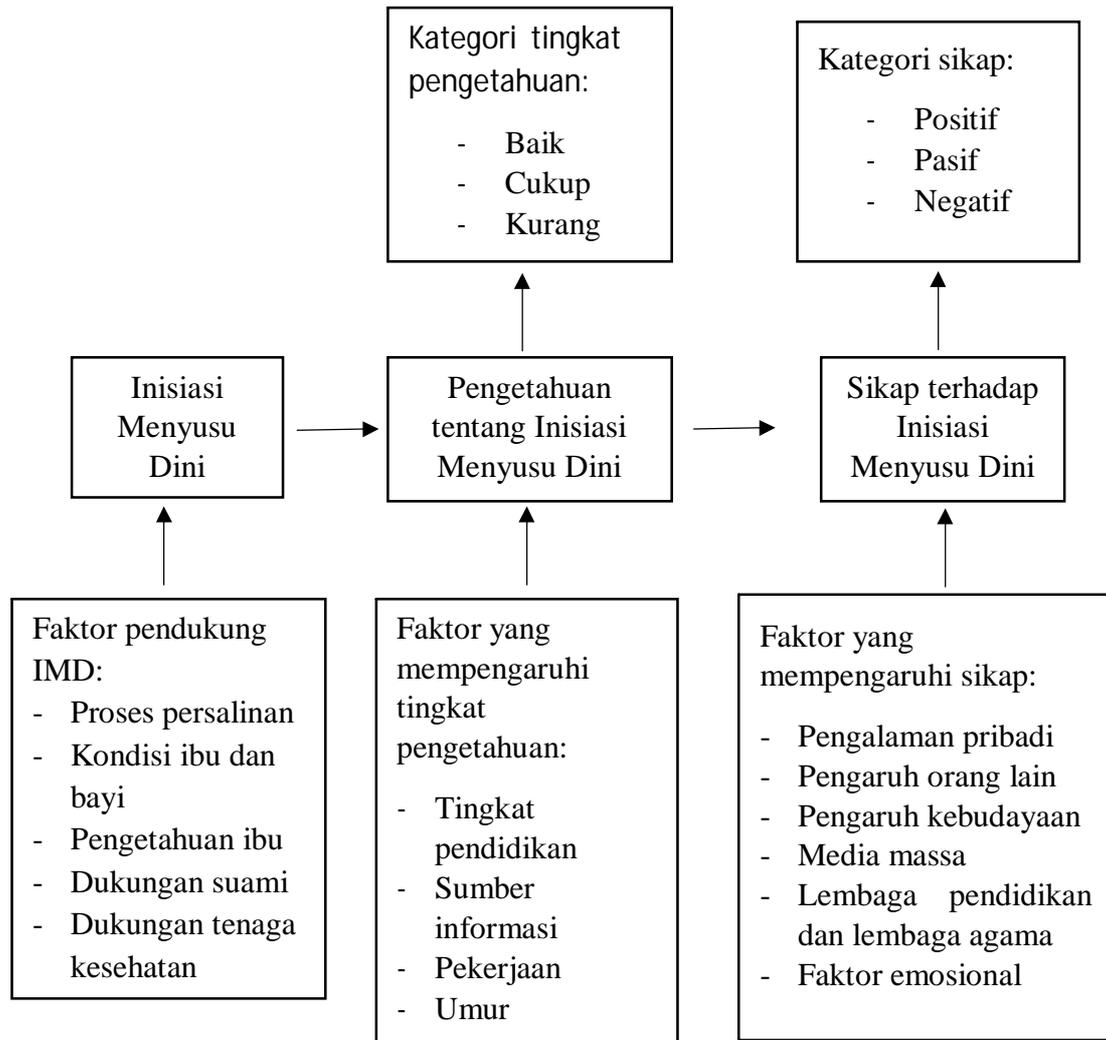
Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung tingkah laku individu terhadap suatu obyek sikap.

3) Kuesioner

Kuesioner sikap digunakan dengan mengukur nilai tertentu dalam obyek sikap di setiap pernyataan. Di sini, setiap responden mengisi langsung tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang dibuat.

B. Kerangka Teori

Bagan 2. 1 Kerangka Teori



Sumber : Notoatmodjo (2012) , Bongga (2019), (Halim, 2020), (Sarnoto & Andini, 2019), Syamsi & Asmi (2019), (Indrasanto & dkk, 2021), Handayani (2017), Sinaga (2019), Wawan & Dewi (2010), (Novianti & Mujiati, 2019)